

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah bayi yang hanya diberikan ASI saja selama enam bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim (Andriany & Ahmad, 2015). Dengan pengecualian rehidrasi oral, vitamin, mineral dan obat-obatan (Astuti, Judistiani, Rahmawati, & Susanti, 2015).

ASI mengandung zat kekebalan yang melindungi anak dari infeksi dan penyakit kronis, serta mengurangi kemungkinan menderita gangguan kesehatan di kemudian hari seperti obesitas, diabetes, dan asma (WHO, 2016). ASI memberikan gizi yang paling baik sesuai dengan kebutuhan bayi, melindungi bayi dari berbagai infeksi, memberikan hubungan kasih sayang yang mendukung semua aspek perkembangan bayi, termasuk kesehatan dan kecerdasan bayi (Syahda & Finarti, 2019). Anak yang mendapatkan ASI pada masa bayinya akan lebih tinggi dibandingkan anak yang mendapat susu formula (Ade Devriany, Znderi Wardani, 2018).

Pemberian ASI eksklusif selain bermanfaat bagi bayi juga bermanfaat bagi ibu diantaranya sebagai kontrasepsi alami saat ibu menyusui dan sebelum menstruasi, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara, mengurangi risiko kegemukan (Monika, 2014). Isapan bayi akan merangsang pengeluaran hormone

oksitosin. Hormone oksitosin dapat merangsang kontraksi uterus untuk mencegah terjadinya perdarahan, dengan dikeluarkannya hormone oksitosin, akan merangsang kontraksi uterus sehingga proses involusi uterus dapat berlangsung secara maksimal, memberikan rasa dibutuhkan, memperkuat ikatan batin seorang ibu dengan bayi yang dilahirkan (Astutik, 2014). Berdasarkan banyaknya manfaat dari ASI tersebut, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif untuk 6 bulan pertama kehidupan. Namun fakta menunjukkan hanya 43% saja bayi 0-6 bulan diberikan ASI secara eksklusif (WHO, 2016).

Pemberian ASI yang tidak optimal memberikan dampak terhadap terjadinya kematian akibat infeksi neonatal, kematian akibat diare, dan akibat infeksi saluran pernapasan pada balita (Lestari, 2018). Berdasarkan data WHO (2017) Angka Kematian Bayi (AKB) di negara ASEAN diantaranya yaitu; Singapura sebanyak 2,2 per 1.000 kelahiran hidup, Malaysia 6,7 per 1.000 kelahiran hidup, Thailand 8,2 per 1.000 kelahiran hidup, Vietnam 16,7 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan di Indonesia sebanyak 21,4 per 1.000 kelahiran hidup. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 angka kematian bayi tercatat mencapai 24 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2018). Peningkatan AKB dipengaruhi oleh meningkatnya bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif.

Kementrian Kesehatan RI (2018) menyatakan bahwa pencapaian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan masih jauh dari target nasional

(80%). Menurut profil kesehatan kabupaten/kota, kisaran cakupan ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan berkisar 20,34% di Kabupaten Bandung (Dinskes, 2017). Cakupan ASI eksklusif yang masih rendah dapat disebabkan karena berbagai alasan.

Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif menurut hasil penelitian Pratiwi, Triharini, & Nastiti (2015) adalah karena mereka sebagian besar bekerja, kurangnya dukungan dari tempat ibu bekerja, pasangan, serta adanya budaya yang kurang mendukung ibu terhadap praktik menyusui secara eksklusif. Selain itu, menurut Latifah, Hidayah, & Qudriani (2019) alasan tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena mereka kurang paham manfaat ASI eksklusif dan muncul pemikiran untuk memberikan susu formula. Hal ini dapat menyebabkan ibu tidak memiliki motivasi untuk memberikan ASI eksklusif (Aminah, Fatmawati, & Gartika, 2019).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia Tahun 2015 masalah yang paling sering terjadi pada ibu menyusui adalah putting susu nyeri atau lecet (IDAI, 2015). Keadaan seperti ini posisi bayi sewaktu menyusui salah. Posisi yang kurang tepat dapat menghasilkan perlekatan yang kurang baik. Jika bayi tidak melekat dengan baik maka akan menimbulkan luka dan nyeri pada puting susu dan payudara membengkak karena ASI tidak dapat dikeluarkan secara efektif (Aba, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Trisanti (2018) dari 24 orang yang mengalami puting susu lecet ada 10 orang yang tetap memberikan ASI Eksklusif sedangkan 14 orang lainnya tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Menyusui merupakan proses alamiah dimana hampir semua ibu dapat menyusui bayinya tanpa bantuan dari orang lain, namun kenyataannya tidak semua ibu dapat menyusui dengan teknik menyusui yang benar (Rinata & Iflahah, 2016). Menyusui dengan teknik yang kurang tepat dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga memengaruhi produksi ASI atau bayi enggan untuk menyusui yang berakibat bayi tidak akan mendapatkan ASI. Kenyamanan dalam menyusui bukan hanya terletak pada kenyamanan ibu, melainkan kenyamanan pada bayi juga yang berdampak pada pengeluaran ASI yang maksimal. Kenyamanan dan pengeluaran ASI yang maksimal dapat tercipta apabila ibu memiliki teknik menyusui yang baik dan merupakan kunci keberhasilan dalam menyusui (Kartini, Martini, & Suwitra, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Kosiang, Parjo, & Wulandari (2019) didapatkan ibu yang menyusui bayinya dengan berpengetahuan baik berjumlah 22 responden (56,4%) sedangkan untuk berpengetahuan cukup baik berjumlah 17 responden (43,6%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Naga Kemangai dengan nilai signifikan  $p=0,007$ .

Kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar berdampak pada rendahnya cakupan ASI eksklusif yang merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka menurunkan angka kematian bayi. bayi akan tersedak ketika menyusui, bahkan dapat terjadi aspirasi yang

akhirnya mengakibatkan bayi tidak bisa bernafas hanya karena kesalahan dalam teknik menyusui (Syamsul Alam, 2016). Teknik menyusui yang benar adalah suatu cara pemberian ASI yang dilakukan oleh seorang ibu kepada bayi, demi mencukupi kebutuhan nutrisi bayinya dengan perlekatan serta posisi ibu kepada bayi dengan benar (Siswi & Purwoastuti, 2015). Dalam proses menyusui kadang muncul permasalahan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan untuk melanjutkan proses menyusui diantaranya, nyeri puting, payudara bengkak, dan mastitis (Monika, 2014). Teknik menyusui yang baik dan benar perlu dipelajari oleh setiap ibu karena menyusui itu sendiri bukan suatu reflektif atau instingtif, tetapi merupakan suatu proses. Proses belajar yang baik bukan hanya untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan karena biasanya ibu melahirkan anak pertama tidak memiliki keterampilan menyusui yang benar (Fatimah, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Fatmawati, Rachmawati, & Budianti (2017) menunjukan sebagian besar ibu remaja tidak memberikan ASI (39,8%), ikatan tali kasih ibu dan bayi kurang (67%) dan terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan ikatan tali kasih ibu dan bayi dengan  $p = 0,001$ .

Usia remaja yang belum siap menjadi orang tua secara psikologis akan menimbulkan seorang remaja menolak peran sebagai seorang ibu, tidak bertanggung jawab terhadap bayi baru lahir, merasa marah terhadap bayinya (Santy, 2011). Menurut Mustika & Ika (2017) usia remaja kurangnya percaya diri. Mereka terkadang tidak yakin terhadap kemampuan untuk dapat menyusui secara afektif ragu bahwa mereka mampu

memproduksi cukup ASI. Hal ini mengakibatkan remaja merasa kurang siap dalam pengambilan peran sebagai ibu salah satunya dalam pemberian ASI. Ketidaksiapan remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan ASI. Semakin cukup umur maka pengetahuan dan pengalaman akan semakin baik (Erlinawati & Sismanderi, 2017).

Puskesmas Nambo salah satu puskesmas rujukan di Kabupaten Bandung yang memiliki populasi remaja terbanyak untuk tahun 2019-2020. Berdasarkan study pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Nambo Kabupaten Bandung diperoleh data terdapat 218 ibu remaja. Dari wawancara terhadap lima orang ibu remaja diperoleh informasi bahwa ibu remaja tidak tahu tentang teknik menyusui, terlihat bahwa hampir sebagian besar ibu remaja menyusui dengan posisi tidak bersandar. Dua orang ibu mengatakan puting susu lecet dan tidak memberikan ASI lagi kepada bayi, setelah menyusui ibu jarang bahkan tidak menyendawakan bayi. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Teknik Menyusui Ibu Remaja Terhadap Pemberian ASI eksklusif”

## **B. Rumusan Masalah**

Masih rendahnya ASI eksklusif di Indonesia yaitu sebesar 37,3% yang belum memenuhi target nasional yaitu sebesar 80%. Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya

manusia secara umum. Salah satu kegagalan menyusui disebabkan karena kesalahan ibu dalam memposisikan dan meletakkan bayi saat menyusui. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan teknik menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Nambo Kabupaten Bandung ?”

### **C. Tujuan Peneliti**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu remaja tentang teknik menyusui dengan pemberian ASI eksklusif

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan karakteristik ibu remaja di wilayah kerja Puskesmas Nambo Kabupaten Bandung
- b. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang teknik menyusui pada ibu remaja di wilayah kerja Puskesmas Nambo Kabupaten Bandung
- c. Mengidentifikasi gambaran pemberian ASI eksklusif ibu remaja di wilayah kerja Puskesmas Nambo Kabupaten Bandung
- d. Menganalisis hubungan Pegetahuan teknik menyusui ibu remaja dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Nambo Kabupaten Bandung

## **D. Manfaat Peneliti**

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan acuan serta masukan untuk pengembangan materi tentang manajemen laktasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Perawat Maternitas**

Peneliti berharap agar perawat maternitas dapat meningkatkan penatalaksanaan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi, konseling menyusui dan pentingnya pemberian ASI.

#### **b. Manfaat Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong Puskesmas untuk membentuk kader peduli ASI atau kader kelompok pendukung ASI (KKP ASI), kader Posyandu yang telah dibina mengenai ASI dapat membantu ibu khususnya ibu remaja dalam memberikan edukasi teknik menyusui yang benar, mengatasi masalah pada ibu menyusui yang berkaitan dengan ASI eksklusif.

#### **c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang analisis faktor menyusui pada ibu postpartum



remaja, hubungan *self efficacy* dengan kepuasan menyusui pada ibu remaja

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori pemberian ASI eksklusif, teknik menyusui, pengetahuan teknik menyusui, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan langkah langkah penelitian yang akan dilaksanakan seperti metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengolahan data, instrument penelitian, teknik analisa data, validitas dan reliabilitas, analisa data, prosedur penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan etika penelitian

### **BAB VI ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran umum unit observasi, memaparkan analisis data dan pembahasan yang membandingkan antara data yang ada dilapangan dengan teori, jurnal dan penelitian yang serupa

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pemaparan singkat dari hasil pembahasan dan menjawab dari pertanyaan yang ada dipermasalahan penelitian, serta memaparkan saran peneliti terhadap masalah penelitian.